

Artikel Penelitian

PAPARAN PORNOGRAFI MELALUI MEDIA BERPENGARUH TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA PADA 2 SMP DI KOTA AMBON MALUKU

Farah Ch. Noya¹, Yuniasih MJ Taihuttu², Wahyu Syafiah³

Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

Corresponding author e-mail : farah.christina.noya@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan. Remaja membutuhkan informasi tentang seksualitas. Apabila informasi ini tidak didapatkan secara benar, maka remaja umumnya memilih untuk mencari jawaban melalui berbagai sumber, misalnya melalui media yang menyajikan konten pornografi. Hal ini akan berpengaruh buruk terhadap perilaku seksual mereka. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh paparan pornografi melalui media terhadap perilaku seksual remaja pada 2 SMP di Kota Ambon. **Metode.** Dengan menggunakan desain cross sectional, studi ini dilakukan terhadap 755 responden 2 SMP di Kota Ambon (total sampling). Analisis pengaruh dilakukan dengan uji *Chi-square*. Hipotesis studi ini adalah terdapat pengaruh paparan pornografi dari media cetak dan elektronik terhadap perilaku seksual remaja di SMPN 10 dan SMPN 4 Kota Ambon. **Hasil.** Studi ini menemukan 62,6% remaja pada kedua SMP memiliki perilaku seksual berisiko, dan analisis pengaruh dengan *Chi-square* mendapatkan level signifikansi $p < 0,001$ (OR=1,9; CI95% 1,41-2,61). **Kesimpulan.** Dapat disimpulkan bahwa paparan pornografi dari media cetak maupun elektronik berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja di 2 SMP di Kota Ambon. Remaja yang terpapar dengan konten pornografi lewat media berisiko 1,9 kali lebih tinggi melakukan perilaku seksual berisiko. Diperlukan intervensi serta penguatan peran dari *stakeholders* seperti Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja juga peran aktif dari keluarga dan sekolah dalam pembinaan perilaku serta advokasi perilaku seksual remaja yang bertanggungjawab.

Kata kunci: paparan media, pornografi, perilaku seksual, remaja.

Abstract

Introduction. Teens need proper informations concerning sexuality, which is able to guide their perception and behaviour towards sexuality. Inappropriate informations by means of porn exposure through media will lead to hazardous sexual behavior. **Objective.** This study aimed at determining the effect of porn exposure through media on the sexual behavior of teenagers in 2 highschools in Ambon Maluku. **Methods.** This study applied cross sectional design with 755 respondents from 2 highschools in Ambon. The effect of porn exposure on behavior was determined using *Chi-square* test. This study hipotesized that there was significant effect of porn exposure through media on the teenagers sexual behavior. **Result.** It was found that 62.6% of the respondents have risky behavior (low and high-risk) and *Chi-square* test reveals significance level of $p < 0.001$ (OR=1,9; CI95% 1,41-2,61). **Conclusion.** This study conluded that porn exposure through media have significant effect on the sexual behavior of teenagers of 2 Highschools in Ambon. Teens that were exposed to porn through media are in risk of commit unsafe sexual behavior 1,9 times higer than those who were not. Therefore, active involvement of teacher and advocations from health professional and psychologist are needed to promote safe and responsible teenagers sexual behavior in both highschools.

Keywords: porn exposure, sexual behavior, teenagers

Pendahuluan

Perilaku seksual pranikah menjadi salah satu gambaran kondisi remaja saat ini yang berdampak pada berbagai hal negatif seperti terjadinya kehamilan yang tak diinginkan yang berujung pada aborsi, dan penularan penyakit

menular seksual. *Guttmacher Institute*¹ melaporkan bahwa pada tahun 2010, sekitar 625.000 perempuan kurang dari 20 tahun di Amerika telah mengalami kehamilan di luar nikah. Sekitar 614 diantaranya adalah remaja dengan usia 15-19 tahun dan 11.000 lainnya

berusia kurang dari sama dengan 14 tahun¹. Selebihnya pada tahun yang sama terjadi 14,7 aborsi per 1.000 perempuan¹. Data Survey Nasional Pertumbuhan Keluarga (NSFG) tahun 2011-2013 dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC)² menunjukkan bahwa pada usia 15 tahun, 18% remaja pria dan 13% remaja wanita di Amerika telah melakukan hubungan seksual dan meningkat persentasinya pada remaja pria dan wanita pada usia 17 tahun (44% dan 43%) dan 19 tahun (69% dan 68%).² Sementara itu data Survey Perilaku Berisiko Remaja Sekolah Menengah dari CDC³ mengemukakan bahwa 3,9% remaja kurang dari 13 tahun telah melakukan hubungan seksual dan 34% anak Sekolah Menengah di Amerika telah aktif secara seksual (melakukan hubungan seksual dalam 3 bulan terakhir). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja Amerika adalah berisiko dan mengarah kepada dampak negatif.

Perilaku seksual remaja Indonesia (usia 15-19 tahun) dalam Survei Demografi dan Kesehatan Keluarga 2012 pada bagian Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI 2012 KRR)⁴ dilaporkan mengalami perubahan jika dibandingkan dengan laporan dalam SKRRI 2007. Perbedaan nyata terlihat pada umur mulai berpacaran pada remaja 12-14 tahun. Pada tahun 2012, sejumlah 25% remaja pria dan 26% remaja wanita mulai berpacaran pada umur 12 - 14 tahun, sementara pada tahun 2007, hanya 15 % remaja pria dan 20% remaja wanita yang memulai berpacaran pada umur yang sama.⁴ Dilaporkan dalam sumber yang sama, sebanyak 1,2% remaja wanita dan 2,4% remaja pria telah

mulai berpacaran pada usia <12 tahun.⁴ Usia 15 tahun merupakan usia berpacaran pertama kali terbanyak pada remaja pria (42,7%) dan remaja wanita (47%).⁴ Sumber yang sama melaporkan bahwa perilaku berpacaran paling dominan pada remaja pria dan wanita adalah berpegangan tangan, namun sebanyak 21,6% remaja pria dan 4,3% remaja perempuan telah melakukan perabaan dan perangsangan.⁴ Berkaitan dengan hubungan seksual, lebih banyak (4,5%) remaja pria yang telah melakukannya dibandingkan remaja perempuan (0,7%), dan rasa ingin tahu merupakan alasan utama (53,8%) dengan proporsi lebih besar pada remaja pria (57,5% vs 11,3%).⁴ Lebih lagi, dari total responden remaja 15-19 tahun, sebesar 1,1% remaja pria telah memulai melakukan hubungan seks pada usia <15 tahun.⁴ Mengenai dampak perilaku seksual remaja, sebanyak 24% remaja wanita dan 19% remaja pria mengaku mengetahui teman dekat yang mengalami kehamilan tidak diinginkan.⁴ Secara keseluruhan, sebanyak 30% remaja wanita dan 18% remaja pria pernah menasihati teman mereka untuk tidak melakukan aborsi.⁴ Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013⁵ melaporkan terjadi kehamilan pada remaja wanita <15 tahun hanya sebanyak 0,02%, dan pada usia 15-19 tahun sebanyak 1,97%. Data di atas menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja Indonesia telah mengalami perubahan, dan dapat dikategorikan berisiko, meskipun jauh lebih kecil jumlahnya dibandingkan remaja di Amerika.

Menurut Sarwono⁶, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual

remaja adalah penyebaran informasi melalui media massa. Menurut SDKI 2012 KRR⁴, sebanyak 25% remaja wanita dan 14% remaja pria memperoleh pengetahuan seks dan kesehatan reproduksi dari media masa seperti buku, majalah dan surat kabar. Di satu pihak, pesan-pesan positif mengenai kesehatan reproduksi banyak diterima remaja dari media masa, seperti penundaan kehamilan, pencegahan IMS dan HIV-AIDS juga penggunaan kondom. Di lain pihak, media masa ternyata dapat memberikan pengaruh negatif terhadap remaja dalam perilaku seksual remaja. Beberapa penelitian sebelumnya di Indonesia⁷⁻¹² menemukan adanya hubungan antara paparan media dengan perilaku seksual remaja ($p < 0,05$). Sekarini¹¹ dalam studinya menemukan bahwa responden yang terpapar pornografi dari media elektronik, memiliki perilaku seksual yang beresiko berat lebih banyak (66,7%) dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar media elektronik (40%). Ditemukan juga hubungan signifikan antara paparan pornografi dari media dengan perilaku seksual remaja yaitu bahwa remaja yang terpapar konten pornografi melalui media memiliki risiko berperilaku seksual berisiko 3 kali lebih besar dibanding yang tidak terpapar ($p = 0,03$; $OR = 3,00$; $CI 95\% = 1,2-7,5$)¹¹. Hal ini menunjukkan bahwa media informasi, selain dapat dimanfaatkan untuk tujuan pencegahan perilaku seksual berisiko, dapat juga memberi dampak buruk terhadap perilaku seksual remaja.

Di kota Ambon publikasi hasil penelitian pengaruh media terhadap perilaku seksual

remaja masih terbatas. Studi kasus yang dilakukan Rachman¹³ di Kota Ambon mengemukakan bahwa perilaku seksual pranikah yang tidak bertanggungjawab juga dapat terjadi pada keluarga dengan pandangan dan pemahaman agama yang cukup namun kurang komunikasi dan informasi yang cukup mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. SDKI 2012 KRR⁴ melaporkan data bahwa mayoritas remaja di Maluku telah terpajan dengan tayangan televisi (81,6% remaja wanita dan 84,9% remaja pria). Studi penggunaan internet pada remaja¹⁴ oleh Organisasi Anak Dunia (UNICEF) bersama Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) menyebutkan bahwa 79% remaja Indonesia usia 10-19 adalah pengguna aktif internet, 80% diantaranya adalah untuk mencari informasi. Sebanyak 14% responden telah mengakses konten pornografi dan 52% telah melihat konten pornografi berupa teks, gambar, foto atau video, meskipun hanya sedikit yang mengaku berniat membuka konten tersebut dan 20,1% remaja usia 10-15 tahun tidak sengaja membuka situs porno saat menggunakan internet.¹⁴ Berdasarkan data ini, tidak dapat dipungkiri bahwa paparan media yang di dalamnya terdapat konten pornografi adalah keniscayaan di era internet sekarang ini. Banyak bukti dari berbagai penelitian⁷⁻¹² yang telah dilakukan di Indonesia, bahwa paparan pornografi melalui media mampu mempengaruhi perilaku seksual remaja Indonesia. Maka sangatlah mungkin pengaruh paparan ini akan dialami juga oleh remaja Indonesia di Kota Ambon.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh paparan pornografi melalui media terhadap perilaku seksual remaja SMPN 4 dan SMPN 10 Kota Ambon. Banyak penelitian yang telah membuktikan adanya pengaruh paparan media terhadap perilaku seksual remaja, sementara pada usia remaja perkembangan organ seksual dan kematangan psikologi belum dapat menerima dampak dari perilaku seksual berisiko seperti kehamilan tak direncanakan, maupun penyakit menular seksual. Diharapkan dengan mengetahui pengaruh ini, dapat dilakukan intervensi serta penguatan peran dari *stakeholders* seperti Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja juga peran aktif dari keluarga dan sekolah dalam pembinaan perilaku seksual remaja.

Metode

Lokasi penelitian

Dari seluruh siswa SMP di kota Ambon, populasi terjangkau penelitian ini ialah siswa SMP Negeri 10 dan SMP Negeri 4 Kota Ambon. Selain karena akses peneliti terhadap kedua sekolah, SMP Negeri 4 dipilih sebagai representasi sekolah dengan siswa berasal dari area urban, sedangkan SMP Negeri 10 dipilih karena letaknya agak di luar kota dan menjadi representasi sekolah dengan siswa berasal dari area peri-urban kota Ambon.

Desain penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September tahun 2016. Persetujuan etik didapatkan dari Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* dengan sampel berjumlah 909 responden (SMP Negeri 4, n= 525; SMP Negeri 10, n=384). Dari total sampel, sebesar 81,3% sampel (n=755; SMP Negeri 4, n= 400; SMP Negeri 10, n=355) dari kelas VII, VIII dan IX terlibat sebagai responden.

Penelitian ini merupakan penelitian analitik menggunakan desain penelitian *cross sectional* dan menggunakan data primer. Kuisisioner yang digunakan adalah bagian dari kuisisioner pengetahuan, sikap dan perilaku siswa terhadap seksualitas yang dikembangkan oleh Sekarrini.¹¹ Kuisisioner digunakan untuk mengambil data demografi, pengetahuan, sikap dan perilaku responden terhadap seksualitas pranikah setelah mendapatkan persetujuan siswa kedua sekolah serta ijin dari orang dewasa. Peneliti memberikan penjelasan tentang pengisian kuisisioner dan mendampingi responden untuk menerangkan pertanyaan atau pernyataan apabila responden masih memerlukan penjelasan tambahan. Kerahasiaan informasi dijamin dengan penggunaan kode angka untuk mewakili identitas responden. Peneliti melakukan konfirmasi jawaban terhadap siswa apabila terkesan jawaban yang diberikan tidak jujur atau mengada-ada.

Definisi variabel

Perilaku seksual remaja dalam penelitian ini didefinisikan sebagai semua tindakan responden sebagai manifestasi dorongan seksual untuk mendapatkan kepuasan seksual, diukur menggunakan pertanyaan dalam kuisisioner dan hasilnya dikategorikan menjadi (1) perilaku berisiko dan (0) perilaku tidak berisiko. Kategori perilaku berisiko diberikan apabila responden melakukan tindakan mulai dari mengobrol dengan pacar, nonton film berdua, berpegangan tangan, jalan-jalan, berpelukan, mencium pipi, berciuman bibir, berciuman mulut, menciumi leher, meraba area sensitif, menempelkan alat kelamin dengan atau tanpa pakaian, dan melakukan *intercourse*. Kategori perilaku tidak berisiko diberikan apabila responden tidak melakukan semua tindakan pada kategori berisiko.

Paparan media didefinisikan sebagai paparan informasi mengenai seksualitas yang didapatkan responden dari media baik cetak maupun media elektronik. Paparan diukur melalui kuisisioner dan hasilnya dikategorikan menjadi (1) terpapar jika pernah menonton, membaca media elektronik/cetak dengan konten seksual/pornografi dalam 2 minggu terakhir, dan (0) tidak terpapar jika tidak pernah menonton, melihat, membaca media elektronik/cetak dengan konten seksual/pornografi dalam 2 minggu terakhir.

Framework penelitian dan analisis data

Data yang diperoleh dianalisis secara univariat untuk data demografi responden, dan

uji *chi-square* digunakan untuk menganalisis pengaruh paparan media dengan tingkat kemaknaan 5%. Penelitian ini mengemukakan hipotesis bahwa ada pengaruh yang signifikan dari paparan pornografi lewat media terhadap perilaku seksual remaja pada SMPN 4 dan SMPN 10 Kota Ambon.

Nilai $p < 0,05$ digunakan untuk menentukan signifikansi dan menerima hipotesis yang diajukan, sedangkan nilai *Odds Ratio* (OR) dan interval kepercayaan 95% (CI 95%) digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh paparan pornografi melalui media terhadap perilaku seksual remaja di SMPN 4 dan SMPN 10 Kota Ambon.

Hasil

Gambaran karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1 yang terdiri dari jenis kelamin, usia responden dan perilaku seksual responden serta usia pubertas responden. Dari total sampel, sebesar 81,3% sampel ($n=755$) terlibat sebagai responden didominasi oleh responden perempuan sebanyak 400 responden (53%) dengan usia responden terbanyak dalam penelitian ini yaitu 13 tahun (38,9%). Sementara itu, perilaku seksual responden paling dominan adalah perilaku berisiko (62,6%). Terkait usia pubertas, responden laki-laki dominan mendapat mimpi basah pada usia ≤ 13 tahun (71,8%) sedangkan mayoritas responden perempuan mendapat haid pertama pada usia > 11 tahun (68,8%).

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia dan perilaku seksual

Karakteristik Responden	n	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	3	47,0
Perempuan	4	53,0
Usia Responden		
10-11 tahun	5	7,1
12 tahun	1	25,4
13 tahun	2	38,9
≥14 tahun	2	28,5
Perilaku Seksual		
Tidak berisiko	2	37,4
Berisiko	4	62,6
Laki-laki	2	64,5
Perempuan	2	61,0
Usia Pertama Kali Mimpi		
≤ 13 tahun	2	71,8
> 13 tahun	1	28,2
Usia Pertama Kali Haid		
≤ 11 tahun	9	31,2
> 11 tahun	2	68,8

Perilaku seksual responden dikategorikan menjadi dua yaitu tidak berisiko dan berisiko. Sebanyak 473 responden (62,6%) telah melakukan perilaku seksual berisiko dan 282

responden (37,4%) tidak berisiko. Perilaku seksual yang dilakukan oleh responden tergambar dalam Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan jenis perilaku berisiko yang dilakukan

Karakteristik responden	Perilaku seksual berisiko													
	Mengobrol		Nonton film berdua		Jalan-jalan berdua		Pegang tangan		Berpelukan		Cium pipi		Cium bibir	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Jenis kelamin														
Laki-laki	227	63,9	42	11,8	81	22,8	81	22,8	40	11,3	29	8,2	11	3,1
Perempuan	243	60,8	31	7,8	66	16,5	72	18	17	4,3	17	4,3	5	1,3
Total	470	62,6	73	9,8	147	19,7	153	20,4	57	7,8	46	6,3	16	2,2
Usia														
10-11 tahun	25	46,3	1	1,9	1	1,9	4	7,4	0	0	0	0	0	0
12 tahun	122	63,5	17	8,9	27	14,1	33	17,2	17	8,9	11	5,7	4	2,1
13 tahun	191	65	22	7,5	59	20,1	60	20,4	15	5,1	14	4,8	4	1,4
≥ 14 tahun	132	61,4	33	15,3	60	27,9	56	26	25	11,6	21	9,8	8	3,7
Total	470	59	73	8,4	147	16	153	17,6	57	6,4	46	5,07	16	1,8

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan jenis perilaku berisiko yang dilakukan (lanjutan)

Karakteristik responden	Perilaku seksual berisiko									
	Cium mulut		Cium leher		Meraba bagian sensitif		Menempelkan alat kelamin		Hubungan seks	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
<i>Jenis kelamin</i>										
Laki-laki	12	3,4	7	2	10	2,8	7	2	8	2,3
Perempuan	2	0,5	1	0,3	1	0,3	0	0	2	0,5
Total	14	1,9	8	1,2	11	1,6	7	1	10	1,4
<i>Usia</i>										
10-11 tahun	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12 tahun	3	1,6	0	0	1	0,5	0	0	1	0,5
13 tahun	4	1,4	3	1	4	1,4	2	0,7	4	01.04
≥ 14 tahun	7	3,3	5	2,3	6	2,8	5	2,3	5	2,3
Total	14	1,57	8	0,82	11	1,18	7	0,8	10	1,05

Dari semua responden dengan perilaku seksual berisiko, sebanyak delapan orang responden remaja laki-laki dan 2 responden remaja perempuan mengaku telah berhubungan seks (Tabel 2) dan terbanyak dilakukan dalam 1 bulan terakhir sesuai Tabel 3. Dari 10 responden yang melakukan hubungan seks, alasan melakukan hubungan seks sangat bervariasi. Alasan terbanyak yang dipilih oleh responden (70%) ialah untuk mengungkapkan kasih sayang dengan pacar. Selain itu, alasan terbanyak lainnya yang dipilih ialah karena ingin tahu/coba-coba (Tabel 4). Perilaku seksual lain yang juga dilakukan oleh responden ialah onani/masturbasi, dimana 40 (5.3%) responden mengaku sudah pernah

melakukan onani/masturbasi. Jumlah laki-laki yang pernah melakukan onani/masturbasi ialah 36 responden (4.8%) dari total responden laki-laki. Sementara itu, proporsi perempuan yang pernah melakukan onani/masturbasi sebanyak 0.5% dari total responden perempuan (Tabel 5). Frekuensi melakukan onani/masturbasi dalam satu minggu terakhir sangat bervariasi dimana berkisar antara satu sampai tujuh kali dalam seminggu. Sebanyak 17 responden (42,5%) menyatakan bahwa mereka hanya melakukan onani/masturbasi satu kali dalam seminggu terakhir. Akan tetapi, terdapat satu responden (2,5%) yang menyatakan melakukan onani/masturbasi sebanyak tujuh kali dalam satu minggu terakhir (Tabel 6).

Tabel 4. Perilaku seksual yang dilakukan responden dalam 1-6 bulan terakhir

Perilaku Seksual	Melakukan dalam 1-6 bulan terakhir						Jumlah	%
	1 bulan	%	6 bulan	%	>6 bulan	%		
Nonton film berdua	49	6,5	10	1,3	11	1,5	70	9,3
Jalan-jalan berdua	107	14,2	23	3	13	1,7	143	18,9
Berpegangan tangan	115	15,2	15	2	17	2,3	147	19,5
Berpelukan	40	5,3	9	1,2	8	1,1	57	7,5
Cium pipi	28		10		7		45	6
Cium bibir	10	1,3	5	0,7	1	0,1	16	2,1
Cium mulut (dengan memainkan lidah)	8	1,1	2	0,3	4	0,5	14	1,9
Mencium leher	5	0,7	3	0,4	-	-	8	1,06
Meraba-raba bagian tubuh yang sensitif	4	0,5	3	0,4	4	0,5	11	1,5
Saling bersentuhan atau menempelkan alat kelamin dengan memakai pakaian atau tanpa pakaian	5	0,7	2	0,3	-	-	7	0,9
Hubungan seks (<i>making love</i> / memasukkan alat kelamin)	7	0,7	3	0,3	-	-	10	1,7
Total							528	70,9

Tabel 5. Alasan melakukan hubungan seksual

Alasan melakukan hubungan seksual	TOTAL	
	n	%
Untuk mengungkapkan kasih sayang	7	70
Agar pacar tetap setia	3	30
Takut ditinggal pacar	3	30
Untuk dapat pengalaman	2	20
Untuk mendapat imbalan	0	0
Terangsang karena dirayu pasangan	2	20
Ingin tahu/coba-coba	5	50
Dibujuk dengan diberi uang	0	0
Dipaksa oleh pasangan	0	0
Terjadi begitu saja	2	20
Tidak tahu	1	10

Tabel 5. Gambaran responden yang pernah melakukan onani/masturbasi

Jenis kelamin	Onani/Masturbasi				TOTAL	
	Pernah		Tidak pernah		n	%
	n	%	n	%		
Laki-laki	36	4,8	319	42,3	355	47,0
Perempuan	4	0,5	396	52,5	400	53,0
TOTAL	40	5,3	715	94,7	755	100

Tabel 6. Frekuensi melakukan onani dalam sebulan terakhir

Frekuensi melakukan onani	n	Persentase (%)
1	17	42,5
2	8	20,0
3	7	17,5
5	6	15,0
6	1	2,5
7	1	2,5
TOTAL	40	100

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan jenis media cetak yang memaparkan konten pornografi

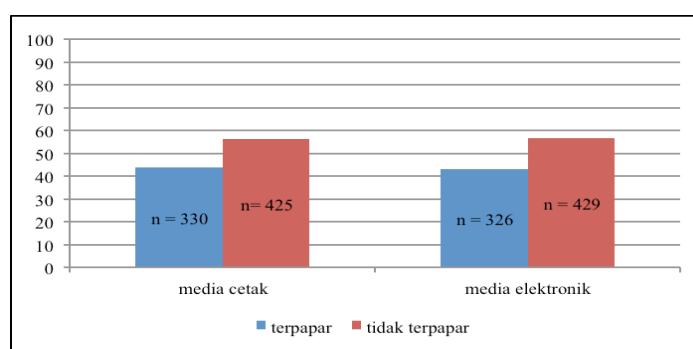
Karakteristik responden	Media cetak									
	Buku/komik		Majalah/novel		Foto-foto		Koran/Tabloid		Lain-lain	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Jenis Kelamin										
Laki-laki	99	64,7	62	40,5	102	66,7	76	49,7	0	0
Perempuan	91	51,4	62	35,0	64	36,2	104	58,8	0	0
Total	190	57,5	124	36,9	166	50,3	180	54,5	0	0
Usia										
10-11 tahun	18	69,2	8	30,8	16	61,5	15	57,7	0	0
12 tahun	43	58,1	25	33,8	37	50,0	45	60,8	0	0
13 tahun	61	52,1	45	38,5	53	45,3	68	58,1	0	0
≥ 14 tahun	68	60,2	46	40,7	60	53,1	52	46,0	0	0
Total	190	59,9	124	36,0	166	52,5	180	55,7	0	0

Tabel 8. Distribusi responden berdasarkan jenis media elektronik yang memaparkan konten pornografi

Karakteristik responden	Media elektronik									
	Radio		Televisi		VCD/CD/Video/Film		Internet		Lain-lain	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Jenis Kelamin										
Laki-laki	53	32,9	120	74,5	60	37,3	110	68,3	3	1,9
Perempuan	59	35,8	132	80,0	27	16,4	92	55,8	0	0
Total	112	34,4	252	77,3	87	26,7	202	61,9	3	1,9
Usia										
10-11 tahun	12	54,5	17	77,3	6	27,3	14	63,6	0	0
12 tahun	30	40,5	66	89,2	20	27,0	40	54,1	0	0
13 tahun	34	28,1	96	79,3	32	26,4	72	59,5	2	1,7
≥ 14 tahun	36	33,0	73	67,0	29	26,6	76	69,7	1	0,9
Total	112	39,0	252	78,2	87	26,8	202	61,7	3	0,7

Gambar 1 memperlihatkan bahwa sebanyak 330 responden (47,3%) telah mendapatkan paparan terhadap pornografi melalui media cetak dan sebanyak 326 responden (43,2%) telah mendapatkan paparan pornografi dari media elektronik. Media cetak yang paling banyak digunakan oleh responden laki-laki dan perempuan ialah buku/komik (total n=190; 57,6%), koran/tabloid (n=180;

54,5%) dan foto-foto (n=166; 50,3%) (Tabel 7). Dalam mengakses informasi, media elektronik televisi menjadi media yang paling banyak digunakan responden laki-laki dan perempuan untuk memperoleh informasi seks yaitu sebesar 77% (n=120; 74.5% vs n=132;80%), diikuti dengan internet yaitu 61.9% (n=110; 68.3% vs n=92; 55.8%) (Tabel 8).



Gambar 1. Distribusi responden berdasarkan paparan pornografi dari media cetak dan elektronik

Tabel 9. Distribusi responden berdasarkan teman mengakses media dengan konten seksual

Teman mengakses konten seksual	Media cetak		Media elektronik	
	n	%	n	%
Sendirian	120	36%	135	41%
Bersama pacar	71	22%	69	21%
Bersama teman	114	35%	95	29%
Bersama kakak/adik	10	3%	9	3%
Bersama orang tua	12	4%	17	5%
Lain-lain*	3	1%	1	0%
TOTAL	330	100%	326	100%

Tabel 10. Analisis Chi-square pengaruh faktor internal terhadap perilaku seksual responden

Faktor internal responden		Perilaku				TOTAL	p value
		Tidak berisiko		Berisiko			
		n	%	n	%		
<i>Usia</i>	10-11 tahun	29	53,7	25	46,3	54 (100 %)	0,068
	12 tahun	70	36,5	122	63,5	192 (100%)	
	13 tahun	102	34,7	192	65,3	294 (100%)	
	≥ 14 tahun	81	37,7	134	62,3	215 (100%)	
<i>Jenis kelamin</i>	Laki-laki	126	35,5	229	64,5	355(100 %)	0,320
	Perempuan	156	39,0	244	61,0	400 (100%)	
<i>Usia menstruasi</i>	≤11 tahun	36	38,7	57	61,3	93 (100 %)	0,984
	>11 tahun	80	38,8	126	61,2	206 (100%)	
<i>Usia mimpi basah</i>	<13 tahun	95	37,3	160	62,7	255 (100 %)	0,268
	≥13 tahun	31	31,0	69	69,0	100 (100%)	

Tabel 11. Pengaruh paparan pornografi dari media cetak dan elektronik terhadap perilaku seksual responden

Paparan media pornografi	Perilaku				Jumlah (%)	p Value*
	Tidak Berisiko		Berisiko			
	n	%	n	%		
Cetak						
Tidak terpapar	182	42,8	243	57,2	425 (100)	0,005
Terpapar	100	30,3	230	69,7	330 (100)	
Elektronik						
Tidak terpapar	189	44,1	240	55,9	429 (100)	0,000
Terpapar	93	28,5	233	71,5	326 00)	

*: Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square

Tabel 12. Pengaruh paparan pornografi terhadap perilaku seksual responden

Media	Perilaku				Total (%)	OR (CI95% Min-Max)	Nilai p
	Tidak berisiko		Berisiko				
	n	%	n	%			
Terpapar	122	43,2	286	62,0	408 (54,0)	1,93 (1,43-2,61)	<0,001
Tidak terpapar	160	56,8	187	38,0	347 (46,0)		
TOTAL	282	100	473	100	755(100)		

Berdasarkan jenis kelamin responden laki-laki lebih banyak melihat foto-foto (66,7%) sedangkan perempuan melihat di koran atau tabloid (58,8%). Responden laki-laki paling banyak (68,3%) mengakses konten seksual lewat internet selain dari televisi, demikian juga dengan responden perempuan. Berdasarkan usia, internet adalah yang paling banyak diakses responden berusia ≥ 14 tahun dan televisi paling banyak diakses responden usia 13 tahun (Tabel 8). Berdasarkan teman mengakses media dengan konten seksual, mayoritas (41%) responden menyatakan memperoleh informasi seks melalui media elektronik sendiri (Tabel 9). Sebanyak 36,4% responden menyatakan membaca media cetak sendiri, dan sebanyak 34,5% dengan teman (Tabel 9). Dalam penelitian ini tidak ditemukan pengaruh faktor internal berupa usia ($p=0,068$), jenis kelamin ($p=0,320$) dan usia pubertas responden ($p=0,984$ vs $p=0,268$) terhadap perilaku seksual mereka (Tabel 10). Meskipun demikian, seperti terlihat pada Tabel 1 dibandingkan dengan Tabel 2 dan Tabel 10, usia pubertas responden sejalan dengan usia paling muda responden yang memiliki perilaku seksual berisiko (laki-laki < 13 tahun dan perempuan ≤ 11 tahun). Hasil analisis terhadap perilaku seksual berdasarkan paparan terhadap pornografi melalui media cetak dan elektronik dapat dilihat pada Tabel 11. Persentase perilaku berisiko lebih tinggi pada responden yang terpapar pornografi melalui media cetak (69,7%) dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar (57,2%). Ditunjukkan dalam

Tabel 11 bahwa ada pengaruh paparan terhadap pornografi melalui media cetak yang bermakna terhadap perilaku seksual ($p < 0,001$). Sama seperti media cetak, hasil uji *chi-square* juga menunjukkan adanya pengaruh paparan terhadap pornografi melalui media elektronik terhadap perilaku seksual remaja ($p < 0,001$). Persentase perilaku seksual berisiko juga lebih tinggi pada responden yang terpapar pornografi melalui media elektronik (71,5%) dibandingkan yang tidak terpapar. Hasil analisis pada Tabel 12 menunjukkan bahwa remaja yang terpapar konten seksual lewat media memiliki risiko berperilaku seksual berisiko sebanyak 1,9 kali dibandingkan yang tidak terpapar (OR=1,9; CI95% 1,41-2,61).

Pembahasan

Perilaku seksual yang dilakukan oleh seseorang merupakan implikasi suatu proses mental terhadap situasi dan kondisi yang mengarah pada pemenuhan kepuasan psikis.¹⁵ Perubahan psikososial pada remaja dibagi dalam tiga tahap awal, yaitu remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir. Semakin muda usia remaja, maka remaja pada fase ini remaja hanya tertarik dengan keadaan sekarang dan bukan masa depan.¹⁶ Sehingga ketika mereka melakukan hubungan seksual, tidak dipikirkan dampaknya untuk masa depan mereka kelak. Pada hakekatnya masalah seksual remaja bersumber pada perubahan organ yang secara biologis mengalami pematangan yang seringkali tidak dipahami oleh remaja. Bersamaan dengan hal tersebut,

kebutuhan mengenai seks akan dipenuhi dengan cara yang mereka tahu. Penyaluran dorongan seksual yang menyimpang akan menimbulkan masalah dan dampak baik bagi remaja.¹⁷

Sebanyak 62,6% responden pada penelitian ini telah melakukan perilaku seksual berisiko, mulai dari yang ringan hingga melakukan hubungan seksual (2,1%). Hal ini sejalan dengan temuan berbagai survey¹⁵, baik global maupun nasional yang melaporkan bahwa prevalensi remaja yang berperilaku seksual berisiko meningkat dari tahun ke tahun. Bahkan terlihat juga dalam penelitian ini ada responden yang telah memulai melakukan hubungan seksual (*intercourse*) pada usia 12 tahun dan perilaku seksual lainnya dilakukan responden berusia 10 tahun. Hal serupa juga ditemukan dalam Survey Perilaku Berisiko Remaja Sekolah Menengah dari CDC³ yang mengemukakan bahwa 3,9% remaja Amerika kurang dari 13 tahun telah melakukan hubungan seksual. Penelitian-penelitian sebelumnya di Indonesia banyak melihat inisiasi hubungan seksual pada usia remaja SMA⁷⁻¹², namun seperti ditemukan oleh Yulianto¹⁸, Suwarni & Selviana¹⁹, serta Maramis & Paramita²⁰, inisiasi berhubungan seksual juga telah dimulai oleh remaja usia SMP. Tak dapat dipungkiri bahwa faktor internal yaitu perkembangan organ seksual dan hormonal memiliki peranan besar bagi seksualitas remaja.¹⁷ Usia yang semakin muda dalam perilaku seksual sejalan juga dengan percepatan usia pubertas, dimana remaja

semakin dini mengalaminya^{21,22}. Meskipun dalam penelitian ini usia pubertas tidak mempengaruhi perilaku seksual secara statistik (Tabel 10), namun terlihat bahwa semakin dini responden mengalami pubertas, yaitu <11 tahun pada perempuan dan <13 tahun pada laki-laki. Hal ini dapat menunjukkan bahwa usia inisiasi perilaku seksual responden sejalan dengan semakin dini usia pubertas mereka.

Dilaporkan dalam penelitian ini, lebih banyak responden laki-laki yang telah melakukan hubungan seksual *intercourse* (2,3% vs 0,5%), demikian juga responden yang berperilaku seksual berisiko lebih banyak adalah laki-laki (64,5% vs 61,0%). Meskipun dalam penelitian ini (Tabel 10) secara statistik tidak ditemukan pengaruh signifikan jenis kelamin terhadap perilaku seksual ($p=0,320$), namun dapat dijelaskan bahwa kemungkinan besar remaja pria lebih permisif terhadap perilaku seksual dan tidak melibatkan emosi dalam membina hubungan, sehingga lebih terbuka untuk melakukan perilaku seksual tanpa memikirkan dampak masa depan.¹⁸ Di lain pihak, remaja perempuan lebih emosional dan memikirkan dampak terhadap keperawanan dan kehamilan di luar nikah¹⁸, sehingga dibandingkan laki-laki, remaja perempuan lebih sedikit yang menunjukkan perilaku seksual berisiko.

Media massa baik cetak maupun elektronik menyajikan banyak informasi seksual yang menarik dalam format yang mudah diakses. Sebanyak 43,7% responden telah terpapar konten pornografi melalui media

cetak dan 43,2% responden terpapar konten pornografi melalui media elektronik. Buku/komik merupakan media cetak yang paling banyak digunakan. Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki lebih banyak melihat konten porno melalui foto-foto sedangkan perempuan melihat di koran atau tabloid. Sementara itu, televisi merupakan media elektronik terbanyak yang digunakan untuk memperoleh informasi seks, namun internet adalah yang paling banyak diakses oleh responden laki-laki, demikian juga responden berusia ≥ 14 tahun. Gambaran ini sesuai dengan hasil SKDI 2013 KRR⁴ yang menyatakan bahwa remaja secara nasional dominan telah terpapar media elektronik terutama televisi.⁴ Hal ini juga sejalan dengan hasil studi penggunaan internet secara nasional pada remaja¹⁴ yang menemukan sebanyak 52% remaja telah melihat konten pornografi melalui media elektronik internet.

Responden menyatakan bahwa umumnya memperoleh informasi seksual seorang diri, baik melalui media cetak maupun elektronik. Hal ini kemungkinan besar disebabkan media juga dianggap sebagai sumber yang aman dan tidak memalukan jika diakses sendirian, mengingat pembicaraan mengenai seks antara remaja dengan orang tua maupun remaja dengan guru merupakan hal yang tabu.¹² Peran orang tua dalam mendampingi anak menyaksikan tayangan media dapat dikatakan sangat rendah dilihat dari hasil penelitian ini, dimana sebesar 4% vs 5% responden yang mengakses media cetak

dan elektronik yang memuat konten seks ditemani oleh orang tua. Kemungkinan besar mayoritas responden mengakses tanpa sepengetahuan orang tua karena memang bertujuan untuk melihat konten seks. Untuk remaja yang mulai tinggi romantisme dan minat seksual selama perkembangan seksual mereka, media merupakan cara yang relatif aman dan tidak memalukan untuk belajar tentang seks, terutama di wilayah Asia, dimana berbicara tentang seks dengan remaja dan dewasa muda masih merupakan sumber dari ketidaknyamanan bagi para pendidik dan orang tua.^{7,23} Hal ini berbahaya karena pada saat usia remaja terjadi perubahan psikologis yang jika tidak dalam pengawasan orangtua dan pendidik, dapat menyebabkan pembentukan sikap dan tingkah laku yang negatif.²⁴⁻³⁰

Peran orang tua dan pendidik yang kurang dalam mengkomunikasikan masalah seksual kepada remaja dalam penelitian ini mungkin disebabkan karena budaya masyarakat timur di Indonesia yang umumnya menganggap tabu untuk membicarakan masalah seksual, atau merasa tidak kompeten untuk membicarakannya.^{13,31,32} Masyarakat Maluku dimana penelitian ini dilakukan secara umum menganut agama Islam dan Kristen, sehingga religiusitas kedua agama tersebut turut mewarnai pandangan dan sikap masyarakat mengenai seksualitas pranikah. Hubungan dan aktivitas seksual dalam kedua agama tersebut hanya pantas dilakukan dalam payung pernikahan, sehingga perilaku seksual di luar pernikahan adalah zina dan aib yang

kemudian harus di tutupi^{13,31}. Hal ini yang mungkin saja mempengaruhi kurangnya komunikasi dan edukasi seksual dalam keluarga terhadap remaja di Maluku secara umum. Hanya saja, walaupun religiusitas Islam dan Kristen pada masyarakat Maluku cukup kental, namun perilaku seksual pranikah masih sering dijumpai, khususnya di daerah pinggiran atau pedalaman wilayah Maluku, dimana selain agama, adat juga masih memegang peran penting³³. Tidak jarang dijumpai anak-anak yang lahir tidak dalam pernikahan yang sah, bahkan ada pengaruh adat dimana pernikahan tidak akan dilegalkan oleh adat, dan tidak dapat diuruskan ke lembaga pernikahan negara jika mahar belum terbayarkan, atau jika terjadi pada lelaki dan perempuan berbeda kasta³³ walaupun lelaki dan perempuan telah hidup bersama dan memiliki keturunan. Praktik hidup bersama tanpa pernikahan ini yang kemungkinan besar turut mempengaruhi pola pikir remaja terhadap seksualitas pranikah. Jika dihubungkan dengan keengganan ataupun penilaian tabu orang dewasa terhadap komunikasi seksual dalam keluarga dan komunitas remaja dalam konteks penelitian ini, mungkin tidaklah mengherankan jika selain pengaruh lingkungan, remaja mencari informasi lewat media pornografi.

Penelitian²³ yang dilakukan di tiga negara Asia (China, Taiwan dan Vietnam) menunjukkan bahwa berbagai bentuk media telah menjadi sumber informasi yang penting bagi remaja Asia dan dewasa muda untuk mengakses informasi terkait seks di tiga negara tersebut. Demikian juga di Indonesia^{4,14}, remaja

menerima informasi seks melalui berbagai media cetak dan elektronik, baik sengaja ataupun tidak. Berbagai jenis media menyajikan banyak informasi seksual yang menarik dalam format yang mudah diakses,⁷ sehingga walaupun remaja tidak berniat untuk mengakses, paparan ini dengan mudah dapat mengenai remaja. Beberapa penelitian⁷⁻¹² yang dilakukan di Indonesia terhadap perilaku seksual remaja menemukan pengaruh yang signifikan dari paparan konten pornografi lewat media terhadap perilaku seksual remaja. Banyak konten seksual di media menggambarkan perilaku seksual menarik namun jarang menggambarkan konsekuensi negatif dari perilaku itu, yang mungkin membuat remaja dan dewasa muda menjadi lebih permisif tentang seks dan mendorong rasa untuk ingin sekedar mencoba.⁷

Remaja yang belum memiliki pengetahuan seksual secara lengkap akan cenderung meniru apa yang mereka lihat, dengar atau baca.¹² Media massa sebagai media informasi selain mengandung nilai manfaat seringkali juga menjadi media yang digunakan untuk menyebarluaskan hal-hal yang tidak sesuai dimasyarakat. Media sebagai sarana komunikasi mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Media masa menyampaikan informasi dan juga membawa pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.²⁴

Sehingga media massa apabila salah digunakan, terutama jika tidak ada peran orang tua dalam mendampingi anak saat mengakses media, akan berkontribusi pada rusaknya pergaulan remaja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan paparan pornografi melalui media baik cetak maupun elektronik terhadap perilaku seksual remaja pada SMPN 4 dan SMPN 10 Kota Ambon. Paparan pornografi melalui media elektronik memiliki pengaruh 1,9 kali lebih besar meningkatkan perilaku seksual berisiko pada remaja dibandingkan dengan tanpa paparan.

Dari kesimpulan penelitian ini, diperlukan peran aktif orangtua dan pihak sekolah untuk memberikan pembinaan karakter dan sikap remaja terhadap seksualitas, sehingga meskipun setelah itu mereka terpapar dengan konten pornografi, diharapkan perilaku seksual mereka tidak berisiko. Peran orangtua juga diperlukan dalam hal pendampingan remaja ketika mengakses media yang kemungkinan memuat konten pornografi. Selain itu, diperlukan intervensi bagi remaja SMPN 4 dan SMPN 10 yang melakukan perilaku seksual berisiko, demikian juga yang telah terpapar konten pornografi melalui media agar mendapatkan bimbingan dan konseling serta pendampingan agar tidak melakukan perilaku seksual yang tidak aman. Selanjutnya diperlukan advokasi serta penguatan peran dari

stakeholders seperti Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja baik langsung terhadap remaja maupun kepada keluarga dan sekolah dalam pembinaan perilaku seksual remaja.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan cross-sectional, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang bertujuan menilai kembali perilaku seksual remaja setelah beberapa waktu. Demikian juga apabila telah dilakukan intervensi dengan tujuan pembinaan dan advokasi perilaku seksual yang sehat dan bertanggungjawab, diperlukan penelitian lanjutan mengenai ada tidaknya perubahan perilaku seksual remaja serta efektifitas intervensi yang dilakukan.

Referensi

1. Kost K, Henshaw S. U.S. teenage pregnancies, births and abortions, 2010: National and state trends by age, race and ethnicity. Guttmacher Institute [online]; 2014 [cited 2016 March 12]. Available from https://www.guttmacher.org/sites/default/files/report_pdf/ustptrends10.pdf
2. Martinez GM, Abma JC. Sexual activity, contraceptive use, and childbearing of teenagers aged 15–19 in the United States. NCHS Data Brief [online]. July 2015 [cited 2016 March 13]. No. 209. Available from <https://www.cdc.gov/nchs/data/databriefs/db209.pdf>
3. Centers for Disease Control and Prevention. High school youth risk behavior survey data [online]. 2015 [cited 2016 March 13]. Available from <http://nccd.cdc.gov/youthonline/>
4. Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan (Kemkes), dan ICF International. Indonesia demographic and health survey 2012. Jakarta, Indonesia: BPS, BKKBN, Kemenkes and ICF International; 2013.
5. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/moluccamed>

- Indonesia. Riset kesehatan dasar 2013. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2013.
6. Sarwono WS. Psikologi Remaja. Jakarta: Grafindo Persada; 2003.
 7. Mahmudah, Yaunin Y, Lestari Y. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas* 2016; 5(2):
 8. Yutifa H, Dewi AP, Misrawati. Hubungan paparan pornografi melalui elektronik terhadap perilaku seksual remaja. *JOM* 2015; 2(2): 1141-8.
 9. Kirana U, Yusad Y, Mutiara E. Pengaruh akses situs porno dan teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja di SMA Yayasan Perguruan Kesatria Medan tahun 2014. *Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi* 2014; 1(4):
 10. Rahmawati A, Kusumawati E. Pengaruh paparan situs jejaring sosial Facebook terhadap sikap seksual remaja di kota Semarang. *Jurnal Bidan Prada [abstrak]* 2014; 5(2)
 11. Sekarrini L. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di SMK Kesehatan di Kabupaten Bogor tahun 2011 [Skripsi]. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia; 2012.
 12. Supriati E, Fikawati S. Efek paparan pornografi pada remaja SMP Negeri Kota Pontianak tahun 2008. *Makara, Sosial Humaniora* 2009; 13(1): 48-57.
 13. Rachman WA. Analisis ketahanan keluarga dalam perilaku seks pranikah remaja (studi kasus di Kota Ambon). *Sinergi Ipteks* 2008;1(1):8-16.
 14. Kementerian Komunikasi dan Informasi (KOMINFO), United Nations Children's Fund (UNICEF). Studi keamanan penggunaan media digital pada anak dan remaja di Indonesia [PDF]. Jakarta: KOMINFO, UNICEF; 2014.
 15. Amrillah. Perilaku seksual wabal ditinjau dari kualitas komunikasi orang tua-anak tentang seksualitas. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
 16. Batubara JRL. *Adolescent Development* (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*. 2010; 12: 21-29
 17. Soejoeti, SZ. Perilaku Seks di Kalangan Remaja dan Permasalahannya. *Media Litbang Kesehatan*. 2001;1:30-5
 18. Yulianto. Gambaran sikap siswa SMP terhadap perilaku seksual pranikah (Penelitian dilakukan di SMPN "X" Jakarta). *Jurnal Psikologi* 2010; 8(2): 46-57
 19. Suwarni L, Selviana. Inisiasi seks pranikah remaja di kota Pontianak dan faktor yang mempengaruhinya tahun 2014. *KEMAS* 2015; 10 (2): 169-177 .
 20. Maramis FR, Paramita GV. Gambaran 17odeling perilaku seksual pranikah dan bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah pada remaja SMPN "X" Jakarta. Working paper [PDF]. Available from <http://thesis.binus.ac.id/doc/WorkingPaper/2013-2-00584-PS%20WorkingPaper002.pdf>
 21. Putri HD. Korelasi status gizi dengan usia menarche pada siswi SMP Negeri 1 Ambon dan SMP Xaverius Ambon tahun 2015 [Skripsi]. Ambon: Universitas Pattimura; 2016.
 22. Malikhah A. Hubungan status gizi dengan usia menarche pada remaja putri di SMP Negeri 01 Pringapus Kabupaten Semarang. *Akademi Kebidanan Ngudi Waluyo Ungaran* : 2013
 23. Lou C, Cheng Y, Gao E, Zuo X, Emerson MR, Zabin LS. *Media's Contribution to Sexual Knowledge, Attitudes and Behaviours For Adolescents And Young Adults in Three Asian Cities. J Adolesc Health*. 2012; 1-25
 24. Azwar. Sikap Manusia, teori dan pengukurannya. *Pustaka Pelajar Offset*. Yogyakarta : 2009: 146
 25. Salisa A. Perilaku seks pranikah di kalangan remaja. *Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret* : 2010
 26. Iriani F, Nisfiannoor M, Tendi NY. Perbedaan sikap terhadap hubungan seks pranikah antara remaja yang diberi penyuluhan dan yang tidak diberi penyuluhan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Psikologi*. 2006; 1: 14-37
 27. Musthofa SB, Winarti P. Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 2010; 1: 33-41
 28. Putriani N. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Mojogedang. [internet] 2010 [cited 2016 Mar 27] available from : [http://eprints.undip.ac.id/10681/...](http://eprints.undip.ac.id/10681/)
 29. Lestari H, Sugiharti. Perilaku berisiko remaja di Indonesia menurut hasil survey kesehatan reproduksi remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 2011; 3: 136-144

30. Haryani MR, Mudjiran, Syukur Y. Dampak pornografi terhadap perilaku siswa dan upaya guru pembimbing untuk mengatasinya. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2012; 1: 1-8.
31. Matahelumual II. Pendidikan Hidup Berkeluarga (Studi tentang Penyelenggaraan Pendidikan Pranikah di Klasis Kota Ambon Gereja Protestan Maluku). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana: 2015.
32. Bennet LR. *Zina and the enigma of sex education for Indonesian Muslim youth*. *Sexual Education>Sexuality, Society and Learning*. 2007;7(4): 371-386.
33. Orgocka A. *Perceptions of communication and education about sexuality among Muslim immigrant girls in the US*. *Sexual Education>Sexuality, Society and Learning*. 2004;4(3): 255-271.
34. Uar SY. Perbedaan strata sosial sebagai penghalang nikah (studi kasus di Desa Banda Ely Kecamatan Kei Besar Utara Timur Kabupaten Maluku Tenggara) [Skripsi]. Malang: Universitas Islam Negeri Malang